

# ANALISIS STRUKTUR AKTAN DAN MODEL FUNGSIONAL LEGENDA PUTRI HIJAU

**Sahril**

Peneliti Muda Balai Bahasa Sumatera Utara

## **Abstract :**

*Princess Legend of the Green is one of the literary tradition of the Malay community and society Karo in North Sumatra. This legend tells about the events of the war between the Kingdom of Aceh with the Kingdom Delitua. The story in Legend of Princess Green contains action, characteristics of the characters, the story and the plot is very interesting. Green Princess Legend of research conducted to determine the structural and functional aktansial scheme contained in the story and find the main frame forming a story. The problems of this study were (1) How aktansial scheme and the functional structure of the Green Princess Legend of story? (2) What is the correlation actant scheme and the functional structure of the Green Princess Legend of story? The approach used in this study is objective approach is the approach that focuses on literature or literary texts and more emphasis on literature as an object of research focus. Research target is the structure of the Green Princess Legend of story text. The data of this study is the story structures containing actant scheme and the functional structure of the story contained in the Legend of the Green Princess. The method used in this research is a method for assessing the structural model of Greimas about Green Princess Legend of story structure based scheme actants and functional structure. Her actants already complex structure and functional analysis of the model has met three steps. Thus, it can be concluded that the Princess Legend of the Green storyline could be said to satisfy the structural and functional theory of Greimas. All structures actants are met and all stages in the functional model are met.*

**Keywords:** *legend green princess-actant structure and functional model*

## **Abstrak :**

*Legenda Putri Hijau adalah salah satu karya sastra tradisi masyarakat Melayu dan masyarakat Karo di Sumatera Utara. Legenda ini menceritakan tentang peristiwa peperangan antara Kerajaan Aceh dengan Kerajaan Delitua. Cerita dalam Legenda Putri Hijau mengandung aksi, karakteristik tokoh, isi cerita dan alur yang sangat menarik. Penelitian Legenda Putri Hijau dilakukan untuk mengetahui skema aktansial dan struktur fungsional yang terkandung dalam cerita dan menemukan kerangka utama pembentuk cerita. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah skema aktansial dan struktur fungsional dalam cerita Legenda Putri Hijau? (2) Bagaimanakah korelasi skema aktan dan struktur fungsional dalam cerita Legenda Putri Hijau? Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan obyektif yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra atau teks sastra dan lebih menekankan pada obyek sastra sebagai fokus penelitian. Sasaran penelitian adalah struktur teks cerita Legenda Putri Hijau. Data penelitian ini adalah struktur-struktur cerita yang mengandung skema aktan dan struktur fungsional yang terdapat dalam cerita Legenda Putri Hijau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode struktural model Greimas karena mengkaji tentang struktur cerita Legenda Putri Hijau berdasarkan skema aktan dan struktur fungsionalnya. struktur aktannya sudah kompleks dan analisis model fungsional telah terpenuhi ketiga tahap-tahapnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa alur cerita Legenda Putri Hijau bisa dikatakan memenuhi struktural dan fungsional dari teori Greimas. Semua struktur aktan terpenuhi dan semua tahap dalam model fungsional terpenuhi.*

**Kata kunci:** *legenda putri hijau-struktur aktan dan model fungsional*

MEDAN MAKNA	Vol. XI No. 1	Hlm. 8 - 25	2013	ISSN 1829-9237
-------------	---------------	-------------	------	----------------

## I. Pendahuluan

*Legenda Puteri Hijau*, merupakan sebuah cerita rakyat Melayu Deli yang banyak mengandung unsur sejarah dan mitos. Ada tiga etnis yang terlibat dalam kisah heroik tanah Deli ini, yaitu etnis Melayu, Karo, dan Aceh. Bahkan sebagian masyarakat Melayu Deli dan Karo menganggap kisah ini adalah kisah yang keramat atau sacral yang betul-betul pernah terjadi di tanah Deli. Mereka mengatakan bahwa Putri Hijau masih hidup, tinggal bersama kakaknya di dasar laut sekitar Pulau Berhala. Berbagai situs yang berkaitan dengan *Legenda Puteri Hijau*, sampai saat ini masih dipercaya mempunyai unsur-unsur magis dan disakralkan. Di antaranya, meriam puntung yang sebagian terletak di samping halaman istana Maimoon, sebagian lagi di Desa Sukanalu (Tanah Karo), dan di Delitua (Deliserdang). Ada perigi (sumur) yang dipercaya sebagai tempat pemandian Putri Hijau, yang masih dikeramatkan oleh masyarakat Karo di Desa Pama, Delitua. Orang-orang Tionghoa dan masyarakat sekitar acap datang berziarah ke meriam puntung dan perigi yang memiliki sumber mata air jernih dan tiada pernah habis.<sup>[1]</sup>

Pada tahun 1970-an, di Pesisir Sumatera Timur sering ada pementasan sandiwara keliling dari kampung ke kampung berikutnya. Di saat kelompok sandiwara ini hendak mementaskan kisah *Putri Hijau*, maka sebelum pementasan diadakan upacara menghanyutkan lancang kuning ke laut. Konon, menurut Bapak Kamaruddin<sup>1</sup>, “kalau upacara ini tidak dilakukan, akan terjadi petaka bagi kelompok sandiwara itu”. Peristiwa tragis pernah terjadi pada tahun 1960-an di Gedung Kesenian Medan, ketika itu ada satu kelompok teater hendak mementaskan kisah *Putri Hijau*,

karena tidak ada pelaksanaan upacara menghanyutkan lancang kuning, maka pada saat pementasan tiba-tiba datang angin taupan hingga gedung kesenian itu ambruk.

*Legenda Puteri Hijau* ini juga dikaitkan dengan awal berdirinya kerajaan Deli. *Putri Hijau* yang selalu digambarkan dengan segala kosakata kecantikan, bertahan hingga kini dalam dua versi. Versi pertama berasal dari catatan sejarah yang mirip cerita lisan yang berkembang di masyarakat Melayu Deli. Versi kedua adalah bersifat legenda.<sup>[2]</sup> Kisah *Putri Hijau* ini juga pernah ditulis dalam bentuk syair, dengan judul *Syair Putri Hijau* yang ditulis oleh A. Rahman tahun 1962.<sup>2</sup>

Cerita rakyat dalam kajian ilmu *folklore*, dijelaskan William R. Bascom (dalam Danandjaja, 2007)<sup>[3]</sup> dibagi dalam tiga golongan besar yaitu: mitos, legenda, dan dongeng. Menurut Danandjaja (2007: 2) <sup>[3]</sup>, legenda adalah suatu cerita yang dianggap betul pernah terjadi. Namun, pada umumnya tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia yang mempunyai sifat luar biasa. Tempat terjadinya di dunia ini dan terjadinya belum terlampau lama. Menurut Aminuddin (1984:2)<sup>[4]</sup> cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan langsung oleh seseorang pada orang lain melalui penuturan lisan.

Mengingat kesakralan cerita rakyat Putri Hijau ini, sampai saat ini tidak banyak yang membahas atau mengkajinya. Secara akademik, baru dua orang yang mengkaji cerita Putri Hijau, yaitu Irwansyah untuk Tesis beliau di UGM pada tahun 1989 dengan judul “Syair Puteri Hijau: Telaah Sejarah Teks dan Resepsi”. Dan Wan Syaifuddin, sebagai Tesis di Universiti Sains Malaysia pada tahun 1994 dengan judul “Syair Lisan Melayu Deli,

<sup>1</sup> Bapak Kamaruddin adalah seorang informan yang peneliti wawancarai pada tanggal 14 Oktober 2013 di Desa Lalang, Kabupaten Batubara. Beliau termasuk salah seorang yang ikut dalam beberapa pementasan sandiwara keliling di Batubara.

<sup>2</sup> Teks Syair Putri Hijau ini pernah diteliti oleh Irwansyah untuk Tesis beliau di UGM pada tahun 1989 dengan judul “Syair Puteri Hijau: Telaah Sejarah Teks dan Resepsi”. Dan Wan Syaifuddin, sebagai Tesis di Universiti Sains Malaysia pada tahun 1994 dengan judul “Syair Lisan Melayu Deli, Tumpuan Khusus Terhadap Syair Puteri Hijau”.

Tumpuan Khusus Terhadap Syair Putri Hijau”.

Berangkat dari kondisi tersebut, peneliti melakukan pengkajian *Legenda Putri Hijau* sebagai obyek penelitian. Penelitian ini tidak berdasarkan teks Syair Putri Hijau, tetapi dari genre legendanya. Peneliti memilih *Legenda Putri Hijau* dikarenakan, menurut pembacaan sementara, setiap cerita rakyat memiliki struktur yang kompleks yang unsur-unsurnya sangat fungsional. Sehubungan dengan masalah yang akan dibahas adalah struktur dan berbagai fungsi unsurnya, jadi teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural, sebagaimana yang dikembangkan oleh A.J. Greimas.

## II. Landasan Teori

Analisis struktur aktan lebih mengeksploitasi eksistensi tokoh dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa. Greimas mengisahkan hubungan-hubungan yang dapat terjadi antara pelaku (actans) sebuah cerita. (Luxemburg, 1984: 41)<sup>[5]</sup>. Dengan demikian, perlu dianalisis hubungan antartokoh dalam cerita. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori aktan dan model fungsional yang dikembangkan oleh Greimas.

Algirdas Julien Greimas merupakan penganut aliran struktural dari Prancis. Ia mengembangkan teori Propp. Sebelumnya Propp memperkenalkan unsur naratif terkecil yang sifatnya tetap dalam sebuah karya sastra sebagai fungsi. Jadi, teori Propp ini menitikberatkan pada fungsi dan peran. Berdasarkan teori Propp inilah, Greimas mengembangkan teori aktan. Menurut Greimas<sup>[6]</sup> aktan adalah sesuatu yang abstrak, tentang cinta, kebebasan, atau sekelompok tokoh. Menurutnya juga, aktan adalah satuan naratif terkecil. Dikaitkan dengan satuan sintaksis naratif, aktan berarti unsur sintaksis yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Sedangkan fungsi adalah satuan dasar cerita yang menerangkan tindakan logis dan bermakna yang berbentuk narasi. Dengan kata lain, skema aktan tetap mementingkan alur

cerita energi terpenting yang menggerakkan cerita sehingga menjadi penceritaan, dengan episode terpenting yang terdiri atas permulaan, komplikasi, dan penyelesaian (Ratna, 2004:139).<sup>[7]</sup>

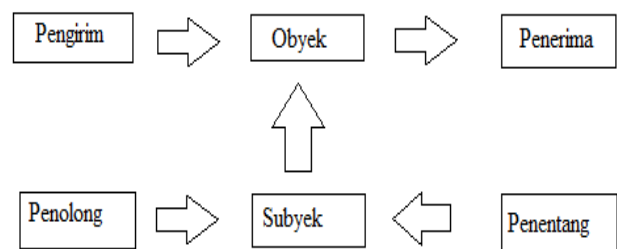
Skema aktansial yang digunakan akan menurunkan struktur sebuah cerita didasari oleh adanya oposisi-oposisi biner yaitu; subyek (S) yang menginginkan suatu obyek (O). Obyek ini pada gilirannya, merupakan obyek yang dikomunikasikan antara pengirim (sender/P1) dan penerima (receiver/P2). Bersamaan dengan itu, keinginan S didukung oleh penolong (helper/P3) dan dihambat oleh penghalang (opponent/P4).

Greimas kemudian menawarkan tiga lingkungan pertentangan yang meliputi enam aktan (peran, pelaku) yaitu,

- a) subyek (subject)—obyek (object)
- b) pengirim (sender) – penerima (receiver), dan
- c) penolong (helper) – penentang (opponent)

Struktur aktan yang dikemukakan oleh Greimas dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:

Bagan: Struktur Aktan Greimas



Fungsi dan kedudukan masing-masing aktan adalah sebagai berikut:

- 1) pengirim (sender) adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan penggerak cerita. Pengirim memberikan karsa kepada subyek untuk mencapai obyek.
- 2) Obyek adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan subyek

- 3) Subyek adalah sesuatu atau seseorang yang ditugasi pengirim untuk mendapatkan obyek.
- 4) Pembantu adalah sesuatu atau seseorang yang membantu atau mempermudah mendapatkan obyek.
- 5) Penerima adalah sesuatu atau seseorang yang menerima obyek yang diusahakan oleh subyek.
- 6) Penentang adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha subyek dalam mencapai obyek.

Selain menunjukkan model aktan, Greimas juga menunjukkan model fungsional. Model fungsional untuk menguraikan peran subyek dalam rangka melaksanakan tugas dari pengirim yang terdapat dalam aktan. Model fungsional dibagi menjadi tiga bagian, yaitu situasi awal, transformasi, dan situasi akhir. Situasi transformasi dibagi menjadi tiga tahapan, tahap uji kecakapan, tahap utama, dan tahap membawa kegemilangan.

Greimas mengemukakan model cerita dan tetap sebagai alur yang dibangun oleh berbagai tindakan yang disebut fungsi (Greimas dalam Zaimar, 2008: 327--328)<sup>[8]</sup>. Model fungsional memiliki cara kerja yang tetap karena memang sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Struktur aktan dan model fungsional memiliki hubungan kausalitas karena hubungan antaraktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun struktur cerita. Adapun operasi fungsionalnya dibagi menjadi tiga tahap seperti tampak pada bagan berikut.

- 1) Situasi awal
- 2) Transformasi: tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan
- 3) Situasi akhir

Berikut ini skema fungsi Greimas yang merupakan kelanjutan dari skema aktan di atas.

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Cobaan Awal	Cobaan Utama	Tahap Kegemilangan	

Tabel: Skema Fungsi Greimas

Skema fungsi itu memperlihatkan tahapan-tahapan yang dilalui dan menampilkan cerita dari sisi aktan-subyek mulai dari awal sampai akhir, tentunya dengan tiga tahap transformasi yang dilalui (cobaan awal, cobaan utama, dan tahap kegemilangan). Aktan-subyek bisa saja mencapai kegemilangan, begitu pun sebaliknya (Greimas dalam Zaimar, 2008: 327--328)<sup>[8]</sup>.

Dari pemaparan di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur dan model fungsional dalam cerita *Legenda Putri Hijau* berdasarkan teori yang dikemukakan A.J. Greimas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur aktan dan model fungsional dalam cerita *Legenda Putri Hijau* berdasarkan teori A.J. Greimas. Peneliti juga akan melihat posisi tokoh Putri Hijau dalam konteks sejarah.

### III. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2008: 8)<sup>[9]</sup>, metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2008: 8)<sup>[9]</sup>.

Proses penelitian kualitatif memiliki tiga tahap. Pertama, tahap orientasi atau deskripsi. Di sini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Kedua, tahap reduksi/fokus, yaitu peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama. Ketiga, tahap seleksi, yaitu peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci (Sugiyono, 2008: 19—20)<sup>[9]</sup>.

Berdasarkan paparan metode kualitatif di atas, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengetahui tentang struktur aktan dan model fungsional dalam cerita *Legenda Putri Hijau* berdasarkan teori Greimas. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa melalui penelitian terhadap sastra daerah. Greimas lebih menekankan teori analisinal fungsional para tokoh dan fungsinya karena pada hakikatnya hanya tokohlah yang mampu membangun hubungan antar-unsur dalam keseluruhan unsur. Dengan menggunakan metode tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan struktur aktan dan model fungsional dalam cerita *Legenda Putri Hijau*.

#### IV. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Sinopsis *Legenda Putri Hijau*

Sultan Sulaiman memerintah Kerajaan Delitua dengan adil dan bijaksana. Ia adalah seorang duda yang istrinya telah meninggal dunia dan dia tidak pernah menikah lagi. Ada tiga orang anak Raja Delitua, yaitu Mambang Yazid, Putri Hijau, dan Mambang Khazali. Pada suatu hari raja jatuh sakit, semakin lama semakin tak tertolongkan dan akhirnya Sultan Sulaiman meninggal dunia dan digantikan dengan putra sulungnya, Mambang Yazid.

Sementara itu di Aceh berdiri suatu kerajaan yang kuat. Pada suatu Jumat malam. Ketika Raja Aceh sedang berdiri di muka pintu dan memandang laut, terlihat cahaya berwarna hijau di langit. Raja memanggil Wajir dan mempertanyakan sinar itu kepada Wajir. Menurut dugaan Wajir, warna itu adalah

cahaya Batara Indra namun, Raja Aceh masih sangsi akan dugaan tersebut. Raja memerintahkan kepada Wajir untuk mencari orang yang akan pergi untuk mencari cahaya hijau itu. Wajir menjawab bahwa dia sendiri yang akan pergi.

Wajir, menteri, dan para pengawalnya berjalan ke selatan. Malam hari mereka melihat cahaya itu, cahaya hijau yang makin lama makin jelas. Setelah sehari-hari berjalan, mereka sampai di Labuhan Deli dengan menyamar sebagai buruh mereka tahu bahwa cahaya itu berada di Delitua. Lalu mereka berjalan ke Delitua. Mereka terpana ketika bertemu dengan Putri Hijau. Kecantikan Putri Hijau itu luar biasa.

Selanjutnya mereka memutuskan untuk kembali ke Aceh. Sesampainya di Aceh mereka melaporkan kepada Raja Aceh bahwa cahaya hijau tersebut terdapat pada seorang gadis cantik jelita. Timbullah keinginan raja untuk memperistri Putri Hijau dari Kerajaan Delitua itu.

Raja Aceh memerintahkan kepada Wajir untuk mempersiapkan segala kebutuhan untuk meminang Putri Hijau. Setelah berlayar selama beberapa hari, rombongan itu sampai di Labuhan Deli. Tembakan meriam yang diluncurkan dari kapal menyebabkan penduduk bertanya-tanya tentang kedatangan armada itu, lalu syahbandar pergi ke pelabuhan dan menanyakan maksud mereka. Setelah mendengar jawaban mereka dari Aceh dan ingin berlabuh di pelabuhan itu, Syahbandar menjadi tenang. Keesokan harinya rombongan itu berangkat ke Delitua. Sesampainya di istana, rombongan itu menghadap raja dan menceritakan maksud mereka untuk meminang Putri Hijau untuk dijadikan istri Raja Aceh. Raja Delitua sangat senang mendengar maksud mereka. Dia meminta waktu dua hari untuk memberi jawaban yang pasti dan para rombongan pun bergerak keluar kota dan bermalam di sana.

Raja Delitua mencoba untuk meyakinkan adiknya mengenai pinangan Raja

Aceh itu. Namun, Putri Hijau mengatakan kepada abangnya untuk menolak lamaran Raja Aceh dengan alasan Putri Hijau merasa belum matang untuk menjadi seorang istri raja, Putri Hijau juga masih berduka karena teringat akan almarhum ayah dan ibunya.

Ketika utusan Raja Aceh memohon untuk menghadap raja. Raja Delitua mengatakan kepada utusan itu bahwa dia tidak dapat mengabdikan pinangan tersebut. Utusan Aceh merasa terkejut mendengar jawaban Raja Delitua. Keesokan harinya rombongan kembali ke Aceh kemudian Wajir menghadap Raja Aceh. Wajir memanas-manasi rajanya dengan mengatakan bahwa Raja Delitua memandang Raja Aceh seperti anak-anak yang dapat dipermainkan. Mendengar itu, raja menjadi marah dan menjadi malu atas penolakan tersebut. Lalu, diperintahkannya para Hulubalang untuk mengumpulkan segala kekuatan dan dalam waktu tiga hari lagi mereka akan berangkat menyerang Kerajaan Delitua. Perang pun terjadi antara laskar Aceh dan laskar Delitua.

Setelah berhari-hari berlalu tidak diketahui siapa pemenang dari perang itu. Raja Aceh mengadakan musyawarah dengan Wajir dan para Hulubalangnya. Seorang menteri mengajukan usul agar meriam-meriam Raja Aceh memuntahkan peluru yang berisikan uang emas. Usulan itu diterima raja. Akibatnya, laskar Delitua sibuk mengutip uang emas yang berserakan di tanah sehingga mereka menjadi lengah. Laskar Aceh pun menyerang laskar Delitua dengan mudahnya. Raja Delitua merasa sangat terpukul, dia lalu memanggil kedua adiknya, raja meminta agar adiknya menyerahkan kota itu dan bersedia menjadi istri raja Aceh apabila laskarnya kalah. Namun, dia juga meminta adiknya agar mengajukan syarat kepada Raja Aceh. Yaitu menyediakan satu keranda kaca dan rakyat Aceh membawa sengenggam bertih dan sebutir telur apabila dia sampai di pelabuhan Aceh. Setelah itu Raja Delitua meninggalkan istana tinggallah kedua adiknya. Putri Hijau

menyarankan agar mereka pergi lari ke hutan sebelum Raja Aceh datang. Namun adiknya Putri Hijau memintanya bersabar karena dia ingin menuntut balas. Putra bungsu pun pergi keluar dan bertafakur. Tiba-tiba dia menjelma menjadi sepucuk meriam, lalu memuntahkan pelurunya berkali-kali sehingga banyak laskar Aceh yang gugur. Namun meriam itu pecah menjadi dua bagian karena meriam itu menjadi panas. Setelah tidak mendengar tembakan meriam, Raja Aceh menemui Putri Hijau, dia membujuk Putri Hijau agar bersedia menjadi istrinya. Putri Hijau tidak menolak, tetapi mengajukan beberapa permintaan sebagaimana yang telah dikatakan oleh abangnya, Raja Delitua. Keesokan harinya Putri Hijau pergi membersihkan diri ke pancuran yang di pinggirnya tumbuh pohon limau yang digunakan putri untuk berkeramas. Ketika memetik sebuah limau Putri Hijau bersumpah tidak akan ada seorang gadis pun yang cantik secantik dia, dan apabila gadis itu cantik pasti akan ada cacatnya. Agar tidak ada seorang gadis pun yang mengalami kesedihan sepertinya. Setelah membersihkan diri, Putri Hijau segera memasuki keranda kaca dan membaringkan diri di situ. Lalu, keranda itu dimasukkan ke dalam kereta dan mereka bergerak ke Labuhan Deli.

Setelah berlayar beberapa hari sampailah armada Kerajaan Aceh ke Pelabuhan Jambu *Aie*, ketika diajaknya Putri Hijau untuk turun dari kapal, Putri Hijau meminta Raja Aceh agar rakyatnya yang berduyun-duyun ke tepi pantai sambil membawa sengenggam bertih dan sebutir telur lalu membuangnya ke laut. Pada saat raja meninggalkan Putri Hijau lalu Putri Hijau keluar dari keranda kacanya, lalu membakar kemenyan sambil menyebut nama abangnya. Dia telah memutuskan lebih baik mati daripada menikah dengan orang yang tidak dicintainya.

Beberapa saat kemudian badai datang sehingga banyak kapal yang terlempar ke pantai. Di tengah cuaca yang buruk itu muncul

seekor naga. Putri Hijau kembali ke keranda kacanya. Raja Aceh dan penduduknya menyelamatkan diri. Sedangkan sang naga menghancurkan kapal-kapal yang ada di situ. Ketika kapal yang dinaiki Putri Hijau turut hancur dan tenggelam. Keranda kaca selamat dan mengapung di permukaan laut. Lalu naga tersebut membawa keranda kaca ke tengah laut dan menghilang. Membuat raja Aceh merasa kecewa.

Putri Hijau dibawa ke dasar laut, di sana telah berdiri istana untuk tempat tinggal Putri Hijau. Ketika Putri Hijau sedang termenung memikirkan apa yang terjadi, tiba-tiba seorang lelaki muncul. Abangnya mengatakan bahwa istana itu adalah tempat tinggal Putri Hijau dan apabila Putri Hijau memerlukan bantuan agar dia membakar kemenyan dan memanggil nama abangnya. Kemudian Mambang Yazid hilang dari pandangan Putri Hijau.

Mambang Yazid kembali ke Delitua. Di sana dilihatnya bekas kerajaannya hancur dia merasa sangat berduka. Suatu ketika dia melihat sebuah gua dan dia tertarik untuk melihat isi gua itu. Ternyata di dalam gua itu keadaannya terang benderang. Di sana terdapat sebuah taman yang indah sekali. Lalu di suatu tempat di dalam gua itu dilihatnya ada sebuah meriam yang tidak utuh lagi dan seketika dia merasa kalau itu adalah adiknya. Dipeluknyalah meriam itu sambil menyebut nama adiknya, Mambnag Khazali. Tidak lama kemudian muncullah adiknya Mambang Khazali dan mereka pun berpelukan. Mambang Khazali pun menyampaikan maksudnya untuk berdiam di Gunung Sibayak. Mambang Yazid pun setuju dan mengirim adiknya ke Gunung Sibayak.

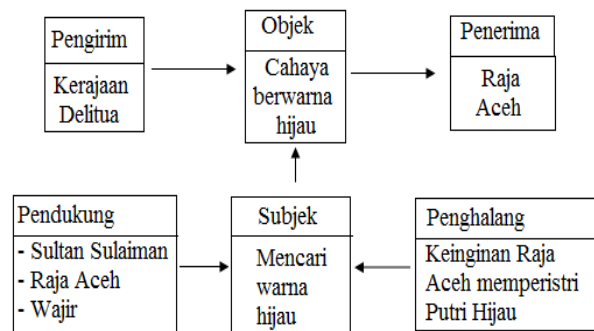
Dikisahkan pula seorang penjalang kapal yang berangkat dari Pulau Pinang menuju Aceh Barat. Kapal itu diterpa angin kencang sehingga terpaksa berhenti di tengah laut. Ketika angin ribut telah reda, kapal bermaksud untuk melanjutkan perjalanan namun, jangkar kapal tidak dapat diangkat.

Nakhoda meminta anak buahnya turun ke laut untuk melihat jangkar tersebut. Semua terdiam. Tiba-tiba seorang anak muda yang bernama Akhmad Bakri menyelam. Sesampai di dasar laut, Ahmad Bakri melihat adanya sebuah cahaya terang. Dia melihat sebuah taman dan istana di situ keadaannya kering bagai daratan. Jendela istana terbuka dan Bakri pun melihat seorang gadis cantik yang tak lain adalah Putri Hijau. Putri Hijau lalu memberitahukan kepada Bakri bahwa tempat itu adalah tempat terlarang. Bakri pun menceritakan apa yang terjadi dengan kapalnya. Lalu Putri Hijau pun membantu Bakri dan memberikannya segenggam kersik sambil mengatakan apabila ada yang bertanya kepadanya siapa yang membantunya katakan namanya Putri Hijau. Setelah di kapal Bakri menceritakan kepada nakhoda kapal tentang semua yang dialaminya di dasar laut. Bakri kemudian membuka kersik yang diberikan oleh Putri Hijau dan ternyata isinya 1000 butir berlian.

## 4.2 Skema Aktan

### 4.2.1 Skema aktansial dan model fungsional 1

Skema Aktan 1



#### a. Kalimat inti aktansial

Kerajaan Delitua (P1)/(P3), Raja Aceh (P2)/(P3) melihat cahaya berwarna hijau di langit (O). Raja memanggil Wajir (P3)/(P3) dan mempertanyakan sinar itu kepada Wajir. Wajir mencari cahaya hijau itu (S). Keinginan Raja Aceh untuk memperistri Putri Hijau dari Kerajaan Delitua itu (P4).

**b. Skema Fungsional:**

(1) Situasi Awal

Sultan Sulaiman memerintah Kerajaan Delitua dengan adil dan bijaksana. Ia adalah seorang duda yang istrinya telah meninggal dunia dan dia tidak pernah menikah lagi. Ada tiga orang anak Raja Delitua. Pada suatu hari raja jatuh sakit, semakin lama semakin tak tertolongkan dan akhirnya Sultan Sulaiman meninggal dunia dan digantikan dengan putra sulungnya, Mambang Yazid.

(2) Transformasi:

(i) Cobaan Awal

Sementara itu di Aceh berdiri suatu kerajaan yang kuat. Pada suatu Jumat malam. Ketika Raja Aceh sedang berdiri di muka pintu dan memandang laut, terlihat cahaya berwarna hijau di langit. Raja memanggil Wajir dan mempertanyakan sinar itu kepada Wajir. Raja memerintahkan kepada Wajir untuk mencari orang yang akan pergi untuk mencari cahaya hijau itu.

(ii) Cobaan Utama

Wajir bersama menteri dan pengawalnya pergi mencari asal cahaya warna hijau.

(iii) Tahap kegemilangan

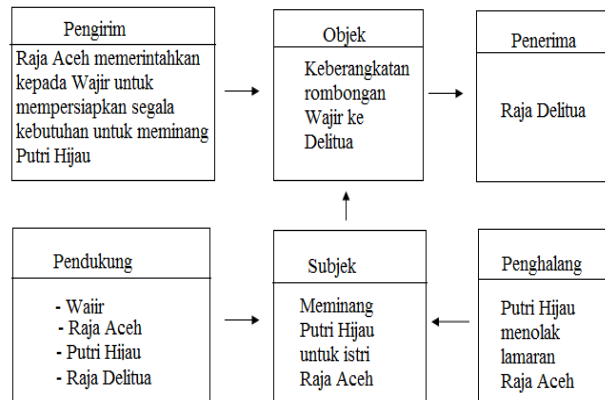
Setelah berhari-hari berjalan, mereka sampai di Labuhan Deli dengan menyamar sebagai buruh mereka tahu bahwa cahaya itu berada di Delitua. Lalu mereka berjalan ke Delitua. Mereka terpana ketika bertemu dengan Putri Hijau. Kecantikan Putri Hijau itu luar biasa.

(3) Situasi Akhir:

Selanjutnya mereka memutuskan untuk kembali ke Aceh. Sesampainya di Aceh mereka melaporkan kepada Raja Aceh bahwa cahaya hijau tersebut terdapat pada seorang gadis cantik jelita. Timbullah keinginan raja untuk memperistri Putri Hijau dari Kerajaan Delitua itu.

**4.2.2 Skema aktansial dan model fungsional 2**

Skema Aktan 2



**a. Kalimat inti aktansial**

Raja Aceh (P3) memerintahkan kepada Wajir (P3) untuk meminang Putri Hijau (P1), Wajir berangkat ke Delitua (O). Rombongan diterima Raja Delitua (P2)/(P3), dan menceritakan maksud mereka untuk meminang Putri Hijau untuk dijadikan istri Raja Aceh (S), Putri Hijau menolak lamaran Raja Aceh (P4).

**b. Skema Fungsional:**

(1) Situasi Awal

Raja Aceh memerintahkan kepada Wajir untuk mempersiapkan segala kebutuhan untuk meminang Putri Hijau.

(2) Transformasi:

(i) Cobaan Awal

Setelah berlayar selama beberapa hari, rombongan itu sampai di Labuhan Deli. Tembakan meriam yang diluncurkan dari kapal menyebabkan penduduk bertanya-tanya tentang kedatangan armada itu lalu, Syahbandar pergi ke pelabuhan dan menanyakan maksud mereka. Setelah mendengar jawaban mereka dari Aceh dan ingin berlabuh di pelabuhan itu, Syahbandar menjadi tenang.

(ii) Cobaan Utama

Keesokan harinya rombongan itu berangkat ke Delitua. Sesampainya di istana, rombongan itu menghadap raja dan menceritakan maksud mereka untuk meminang Putri Hijau untuk dijadikan istri Raja Aceh. Raja Delitua sangat



senang mendengar maksud mereka. Dia meminta waktu dua hari untuk memberi jawaban yang pasti dan para rombongan pun bergerak keluar kota dan bermalam di sana.

(iii) Tahap Kegemilangan

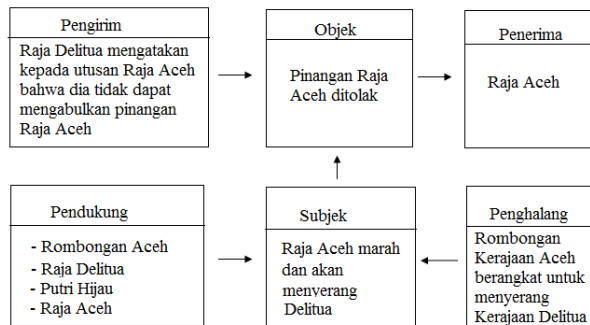
Raja Delitua mencoba untuk meyakinkan adiknya mengenai pinangan raja Aceh itu.

(3) Situasi Akhir

Putri Hijau mengatakan kepada abangnya untuk menolak lamaran Raja Aceh dengan alasan Putri Hijau merasa belum matang untuk menjadi seorang istri raja, Putri Hijau juga masih berduka karena teringat akan almarhum ayah dan ibunya.

4.2.3 Skema aktansial dan model fungsional 3

Skema Aktan 3



a. Kalimat inti aktansial

Raja Delitua (P1)/(P3) mengatakan kepada utusan itu bahwa dia tidak dapat mengabulkan pinangan tersebut (O). Raja Aceh (P2)/(P3) marah dan akan menyerang kerajaan Delitua (S). berangkat menyerang kerajaan Delitua (P4).

b. Skema Fungsional:

(1) Situasi Awal

Ketika utusan raja Aceh memohon untuk menghadap Raja Delitua.

(2) Transformasi:

(i) Cobaan Awal

Raja Delitua mengatakan kepada utusan itu bahwa dia tidak dapat mengabulkan pinangan tersebut.

(ii) Cobaan Utama

Utusan Aceh merasa terkejut mendengar jawaban Raja Delitua. Keesokan harinya rombongan kembali ke Aceh kemudian

Wajir menghadap Raja Aceh. Wajir memanas-manas rajanya dengan mengatakan bahwa Raja Delitua memandang Raja Aceh seperti anak-anak yang dapat dipertainkan.

(iii) Tahap Kegemilangan

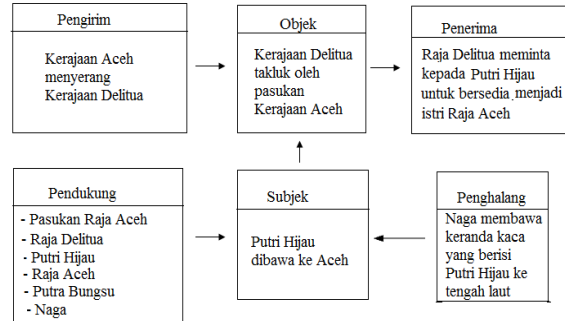
raja menjadi marah dan menjadi malu atas penolakan tersebut.

(3) Situasi Akhir

Lalu, diperintakkannya para Hulubalang untuk mengumpulkan segala kekuatan dan dalam waktu tiga hari lagi mereka akan berangkat menyerang Kerajaan Delitua. Perang pun terjadi antara laskar Aceh dan laskar Delitua.

4.2.4 Skema aktansial dan model fungsional 4

Skema Aktan 4



a. Kalimat inti aktansial

Kerajaan Aceh menyerang Kerajaan Delitua (P1), Kerajaan Delitua takluk oleh pasukan Kerajaan Aceh (O), Raja Delitua meminta kepada Putri Hijau untuk bersedia menjadi istri Raja Aceh (P2), Putri Hijau dibawa ke Aceh (S), naga (P3) membawa keranda kaca yang berisi Putri Hijau ke tengah laut (P4).

b. Skema Fungsional:

(1) Situasi Awal

Setelah berhari-hari berlalu tidak diketahui siapa pemenang dari perang itu. Raja Aceh mengadakan musyawarah dengan Wajir dan para hulubalangnya. Seorang menteri mengajukan usul agar meriam-meriam Raja Aceh memuntahkan peluru yang berisikan uang emas. Usulan itu diterima raja.

(2) Transformasi:

(i) Cobaan Awal

Akibatnya, laskar Delitua sibuk mengutip uang emas yang berserakan di tanah sehingga mereka menjadi lengah. Laskar Aceh pun menyerang laskar Delitua dengan mudahnya. Raja Delitua merasa sangat terpukul dia lalu memanggil kedua adiknya, kepada Putri Hijau ia meminta agar adiknya menyerahkan kota itu dan bersedia menjadi istri Raja Aceh apabila laskarnya kalah. Namun, dia juga meminta adiknya agar mengajukan syarat kepada Raja Aceh. Yaitu menyediakan satu keranda kaca dan rakyat Aceh membawa senggenggam bertih dan sebutir telur apabila dia sampai di pelabuhan Aceh. Setelah itu Raja Delitua meninggalkan istana tinggallah kedua adiknya. Putri Hijau menyarankan agar mereka pergi lari ke hutan sebelum Raja Aceh datang. Namun adiknya Putri Hijau memintanya bersabar karena dia ingin menuntut balas.

(ii) Cobaan Utama

Putra bungsu pun pergi keluar dan bertafakun. Tiba-tiba dia menjelma menjadi sepucuk meriam, lalu memuntahkan pelurunya berkali-kali sehingga banyak laskar Aceh yang gugur. Namun meriam itu pecah menjadi dua bagian karena meriam itu menjadi panas. Setelah tidak mendengar tembakan meriam raja Aceh menemui Putri Hijau dia membujuk Putri Hijau agar bersedia menjadi istrinya. Putri Hijau tidak menolak dan juga mengajukan beberapa permintaan sebagaimana yang telah dikatakan oleh abangnya raja Delitua. Keesokan harinya Putri Hijau pergi membersihkan diri ke pancuran yang di pinggirnya tumbuh pohon limau yang digunakan putri untuk berkeramas. Ketika memetik sebuah limau Putri Hijau bersumpah tidak akan ada seorang gadis pun yang cantik secantik dia, dan apabila

gadis itu cantik pasti akan ada cacatnya. Agar tidak ada seorang gadis pun yang mengalami kesedihan seperti ini. Setelah membersihkan diri Putri Hijau segera memasuki keranda kaca dan membaringkan diri di situ. Lalu, keranda itu dimasukkan ke dalam kereta dan mereka bergerak ke Labuhan Deli.

(iii) Tahap Kegemilangan

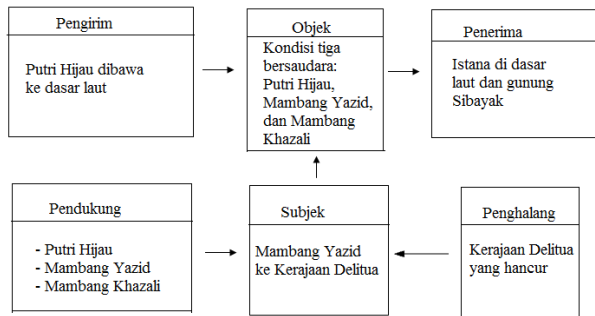
Setelah berlayar beberapa hari sampailah armada Kerajaan Aceh ke Pelabuhan Jambu *Aie*, ketika diajaknya Putri Hijau untuk turun dari kapal Putri Hijau meminta Raja Aceh agar rakyatnya yang berduyun-duyun ke tepi pantai sambil membawa senggenggam bertih dan sebutir telur lalu membuangnya ke laut. Pada saat raja meninggalkan Putri Hijau lalu Putri Hijau keluar dari keranda kacanya lalu membakar kemenyan sambil menyebut nama abangnya. Dia telah memutuskan lebih baik mati daripada menikah dengan orang yang tidak dicintainya.

(3) Situasi Akhir

Beberapa saat kemudian badai datang sehingga banyak kapal yang terlempar ke pantai. Di tengah cuaca yang buruk itu muncul seekor naga. Putri Hijau kembali ke keranda kacanya. Raja Aceh dan penduduknya menyelamatkan diri. Sedangkan sang naga menghancurkan kapal-kapal yang ada di situ. Ketika kapal yang dinaiki Putri Hijau turut hancur dan tenggelam. Keranda kaca selamat dan mengapung di permukaan laut. Lalu naga tersebut membawa keranda kaca ke tengah laut dan menghilang. Membuat Raja Aceh merasa kecewa.

#### 4.2.5 Skema aktansial dan model fungsional 5

Skema Aktan 5



##### a. Kalimat inti aktansial

Putri Hijau (P3) dibawa ke dasar laut (P1), kondisi tiga bersaudara (O), yang berada di dasar laut dan Gunung Sibayak (P2), Mambang Yazid (P3) pergi ke Kerajaan Delitua (S), kondisi Kerajaan Delitua yang hancur (P4).

##### b. Skema Fungsional:

###### (1) Situasi Awal

Putri Hijau dibawa ke dasar laut, di sana telah berdiri istana untuk tempat tinggal Putri Hijau. Ketika Putri Hijau sedang termenung memikirkan apa yang terjadi, tiba-tiba seorang lelaki muncul. Abangnya mengatakan bahwa istana itu adalah tempat tinggal Putri Hijau dan apabila Putri Hijau memerlukan bantuan agar dia membakar kemenyan dan memanggil nama abangnya. Kemudian Mambang Yazid hilang dari pandangan Putri Hijau.

###### (2) Transformasi:

###### (i) Cobaan Awal

Mambang Yazid kembali ke Delitua.

###### (ii) Cobaan Utama

Di sana dilihatnya bekas kerajaannya hancur dia merasa sangat berduka.

###### (iii) Tahap Kegemilangan

Suatu ketika dia melihat sebuah gua dan dia tertarik untuk melihat isi gua itu. Ternyata di dalam gua itu keadaanya terang benderang. Di sana terdapat sebuah taman yang indah sekali. Lalu di suatu tempat di sana dilihatnya ada sebuah meriam yang tidak utuh lagi dan seketika dia merasa kalau itu adalah adiknya.

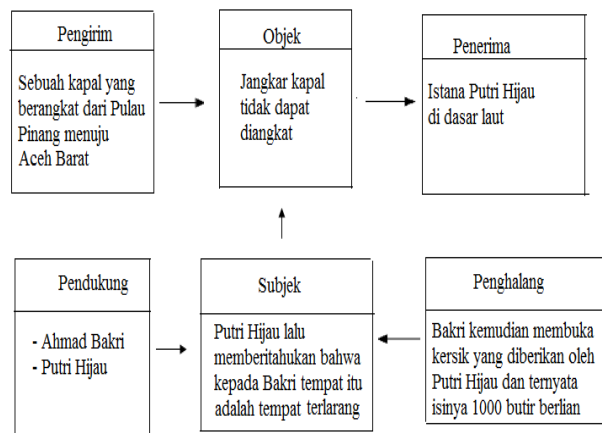
Dipeluknyalah meriam itu sambil menyebut nama adiknya Mambang Khazali. Tidak lama kemudian muncullah adiknya Mambang Khazali dan mereka pun berpelukan.

###### (3) Situasi Akhir

Mambang Khazali pun menyampaikan maksudnya untuk berdiam di Gunung Sibayak. Mambang Yazid pun setuju dan mengirim adiknya ke Gunung Sibayak.

#### 4.2.6 Skema aktansial dan model fungsional 6

Sekema Aktan 6



##### a. Kalimat inti aktansial

Sebuah kapal yang berangkat dari Pulau Pinang menuju Aceh Barat (P1), dilanda angin rebut, mereka berlabuh, tetapi saat sudah reda jangkar kapal tidak dapat diangkat (O), jangkarnya tersangkut di istana Putri Hijau di dasar laut (P2). Putri Hijau lalu memberitahukan kepada Bakri bahwa tempat itu adalah tempat terlarang (S), Putri Hijau (P3) memberi Bakri (P3) sebuah bungkusan kersik. Sesampai di atas kapal Bakri kemudian membuka kersik yang diberikan oleh Putri Hijau dan ternyata isinya 1000 butir berlian (P4).

##### b. Skema Fungsional:

###### (1) Situasi Awal

Dikisahkan pula seorang penjalang kapal yang berangkat dari Pulau Pinang menuju Aceh Barat. Kapal itu diterpa angin kencang sehingga terpaksa berhenti di tengah laut.

(2) Transformasi:

(i) Cobaan Awal

Ketika angin ribut reda kapal bermaksud untuk melanjutkan perjalanan namun, jangkar kapal tidak dapat diangkat. Nakhoda meminta anak buahnya turun ke laut untuk melihat jangkar tersebut. Semua terdiam. Tiba-tiba seorang anak muda yang bernama Akhmad Bakri menyelam.

(ii) Cobaan Utama

Akhmad Bakri menyelam. Sesampai di dasar laut, Ahmad Bakri melihat adanya sebuah cahaya terang. Dia melihat sebuah taman dan istana di situ keadaannya kering bagai daratan. Jendela istana terbuka dan Bakri pun melihat seorang gadis cantik yang tak lain adalah Putri Hijau.

(iii) Tahap Kegemilangan

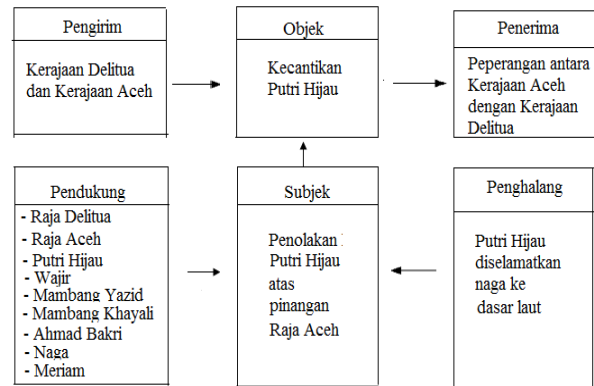
Putri Hijau lalu memberitahukan kepada Bakri bahwa tempat itu adalah tempat terlarang. Bakri pun menceritakan apa yang terjadi dengan kapalnya. Lalu Putri Hijau pun membantu Bakri dan memberikannya segenggam kersik sambil mengatakan apabila ada yang bertanya kepadanya siapa yang membantunya katakan namanya Putri Hijau.

(3) Situasi Akhir

Setelah di kapal Bakri menceritakan kepada nakhoda kapal tentang semua yang dialaminya di dasar laut. Bakri kemudian membuka kersik yang diberikan oleh Putri Hijau dan ternyata isinya 1000 butir berlian.

#### 4.3 Sekema aktan utama

##### Skema Aktan Utama



##### a. Kalimat inti aktansial

Kerajaan Delitua mempunyai seorang gadis yang cantik dan Kerajaan Aceh mempunyai Raja yang ingin mempersunting Putri Hijau (P1), hal ini dikarenakan kecantikan Putri Hijau yang luar biasa sampai memancarkan cahaya hijau ke langit hingga terlihat oleh Raja Aceh (O), karena penolakan Putri Hijau atas pinangan Raja Aceh (S), maka terjadilah peperangan antara Kerajaan Aceh dengan Kerajaan Delitua (P2), akhirnya Kerajaan Delitua takluk, dan Putri Hijau bersedia menjadi istri Raja Aceh, tetapi pada saat rombongan yang membawa Putri Hijau sampai di pantai Aceh, terjadi badai, Putri Hijau diselamatkan naga ke dasar laut (P4).

##### b. Skema Fungsional:

(1) Situasi Awal

Kerajaan Delitua memiliki tiga orang anak, yaitu Mambang Yazid, Putri Hijau, dan Mambang Khazali. Sultan Sulaiman meninggal dunia dan digantikan dengan putra sulungnya, Mambang Yazid. Raja Aceh melihat cahaya berwarna hijau di langit. Raja memerintahkan kepada Wajir untuk mencari sumber cahaya hijau itu. Wajir, menteri, dan para pengawalinya sampai ke Delitua. Mereka terpana ketika bertemu dengan Putri Hijau. Kecantikan Putri Hijau itu luar biasa. Mereka kembali ke Aceh, melaporkan kepada Raja Aceh bahwa cahaya hijau tersebut terdapat pada seorang gadis cantik jelita. Timbullah

keinginan raja untuk memperistri Putri Hijau dari Kerajaan Delitua itu.

(2) Transformasi:

(i) Cobaan Awal

Raja Aceh memerintahkan kepada Wajir untuk mempersiapkan segala kebutuhan untuk meminang Putri Hijau. Rombongan itu berangkat ke Delitua, rombongan itu menghadap raja dan menceritakan maksud mereka untuk meminang Putri Hijau untuk dijadikan istri Raja Aceh. Putri Hijau menolak lamaran Raja Aceh. Rombongan kembali ke Aceh, Wajir mengatakan bahwa Raja Delitua memandang Raja Aceh seperti anak-anak yang dapat dipermainkan. Mendengar itu, raja menjadi marah dan menjadi malu atas penolakan tersebut. Lalu, diperintangkannya para Hulubalang untuk mengumpulkan segala kekuatan dan dalam waktu tiga hari lagi mereka akan berangkat menyerang Kerajaan Delitua.

(ii) Cobaan Utama

Setelah berhari-hari berlalu tidak diketahui siapa pemenang dari perang itu. Pasukan Raja Aceh memuntahkan peluru yang berisikan uang emas. Akibatnya, laskar Delitua sibuk mengutip uang emas yang berserakan di tanah sehingga mereka menjadi lengah. Laskar Aceh pun menyerang laskar Delitua dengan mudahnya. Raja Delitua merasa sangat terpukul, dia lalu memanggil kedua adiknya, raja meminta agar adiknya menyerahkan kota itu dan bersedia menjadi istri raja Aceh apabila laskarnya kalah. Raja Delitua meninggalkan istana tinggallah kedua adiknya. Putra bungsu menjelma menjadi sepucuk meriam, lalu memuntahkan pelurunya berkali-kali sehingga banyak laskar Aceh yang gugur. Namun meriam itu pecah menjadi dua bagian. Setelah tidak mendengar tembakan, Raja Aceh menemui Putri Hijau, dia membujuk Putri Hijau agar bersedia menjadi istrinya. Putri Hijau tidak

menolak, tetapi mengajukan beberapa permintaan sebagaimana yang telah dikatakan oleh abangnya. Keesokan harinya Putri Hijau pergi membersihkan diri ke pancuran yang di pinggirnya tumbuh pohon limau yang digunakan putri untuk berkeramas. Ketika memetik sebuah limau Putri Hijau bersumpah tidak akan ada seorang gadis pun yang cantik secantik dia, dan apabila gadis itu cantik pasti akan ada cacatnya. Agar tidak ada seorang gadis pun yang mengalami kesedihan seperti ini. Setelah berlayar beberapa hari sampailah armada Kerajaan Aceh ke Pelabuhan Jambu *Aie*, Putri Hijau meminta Raja Aceh agar rakyatnya berduyun-duyun ke tepi pantai sambil membawa sengenggam bertih dan sebutir telur lalu membuangnya ke laut. Pada saat raja meninggalkan Putri Hijau, dia keluar dari keranda kacanya, lalu membakar kemenyan sambil menyebut nama abangnya. Dia telah memutuskan lebih baik mati daripada menikah dengan orang yang tidak dicintainya.

(iii) Tahap Kegemilangan

Beberapa saat kemudian badai datang sehingga banyak kapal yang terlempar ke pantai. Di tengah cuaca yang buruk itu muncul seekor naga. Putri Hijau kembali ke keranda kacanya. Raja Aceh dan penduduknya menyelamatkan diri. Sedangkan sang naga menghancurkan kapal-kapal yang ada di situ. Kapal yang dinaiki Putri Hijau turut hancur dan tenggelam. Keranda kaca selamat dan mengapung di permukaan laut. Lalu naga tersebut membawa keranda kaca ke tengah laut dan menghilang. Membuat raja Aceh merasa kecewa. Putri Hijau dibawa ke dasar laut, di sana telah berdiri istana untuk tempat tinggal Putri Hijau. Abangnya mengatakan bahwa istana itu adalah tempat tinggal Putri Hijau dan apabila Putri Hijau memerlukan bantuan agar dia membakar kemenyan dan memanggil

nama abangnya. Kemudian Mambang Yazid hilang dari pandangan Putri Hijau. Mambang Yazid kembali ke Delitua. Di sana dilihatnya bekas kerajaannya hancur dia merasa sangat berduka. Lalu di suatu tempat di dalam gua ia melihat ada sebuah meriam yang tidak utuh lagi dan seketika dia merasa kalau itu adalah adiknya. Dipeluknyalah meriam itu sambil menyebut nama adiknya, Mambng Khazali. Tidak lama kemudian muncullah adiknya Mambang Khazali dan mereka pun berpelukan. Mambang Khazali pun menyampaikan maksudnya untuk berdiam di Gunung Sibayak. Mambang Yazid pun setuju dan mengirim adiknya ke Gunung Sibayak.

(3) Situasi Akhir

Dikisahkan pula seorang penjalang kapal yang berangkat dari Pulau Pinang menuju Aceh Barat. Kapal itu diterpa angin kencang sehingga terpaksa berhenti di tengah laut. Ketika angin ribut telah reda, kapal bermaksud untuk melanjutkan perjalanan namun, jangkar kapal tidak dapat diangkat. Nakhoda meminta anak buahnya turun ke laut untuk melihat jangkar tersebut. Semua terdiam. Tiba-tiba seorang anak muda yang bernama Akhmad Bakri menyelam. Sesampai di dasar laut, Ahmad Bakri melihat adanya sebuah cahaya terang. Dia melihat sebuah taman dan istana di situ keadaannya kering bagai daratan. Jendela istana terbuka dan Bakri pun melihat seorang gadis cantik yang tak lain adalah Putri Hijau. Putri Hijau lalu memberitahukan kepada Bakri bahwa tempat itu adalah tempat terlarang. Bakri pun menceritakan apa yang terjadi dengan kapalnya. Lalu Putri Hijau pun membantu Bakri dan memberikannya segenggam kersik sambil mengatakan apabila ada yang bertanya kepadanya siapa yang membantunya katakan namanya Putri Hijau. Setelah di kapal Bakri menceritakan kepada nakhoda kapal tentang semua yang

dialaminya di dasar laut. Bakri kemudian membuka kersik yang diberikan oleh Putri Hijau dan ternyata isinya 1000 butir berlian.

#### 4.4 Tokoh Putri Hijau dalam Pandangan Sejarah

Abad ke-15 dan 16 adalah periode paling berdarah di zona dataran rendah Aceh, Sumatera Timur, dan Semenanjung Malaysia. Empat kerajaan saling bantai, berkonspirasi, dan saling menaklukkan untuk memperebutkan kekuasaan pada zona perdagangan internasional yang kini dikenal dengan Selat Malaka. Di tengah kecamuk perebutan kue ekonomi itu, pada tepian sungai Deli—tepatnya sekitar 9 km dari Labuhan Deli—lahirlah sebuah legenda klasik bernama Putri Hijau.

Dalam bukunya, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, Tengku Luckman Sinar<sup>[10]</sup> menempatkan *Legenda Puteri Hijau* sebagai salah satu setting sejarah perlawanan Kerajaan Haru yang berpusat di Delitua terhadap serangan Kerajaan Aceh, sekaligus juga menjadi latar proses terbentuknya etnis Melayu di Sumatera Timur.

Nama Kerajaan Haru sudah dikenal sejak akhir abad ke-13. Bukti tertulis pertama yang mengabadikan kerajaan ini adalah catatan Tiongkok pada tahun 1282 M, tepatnya pada zaman pemerintahan Kubilai Khan. Catatan itu mengisahkan, Kerajaan Haru mengirimkan utusannya untuk misi dagang ke Tiongkok.

Keberadaan Haru makin terancam. Negeri Aceh yang dulu berulang kali diserangnya ternyata mampu menyatukan diri di bawah Sultan Aceh bernama Al Qahhar. Selama abad 16, giliran Sultan Aceh yang berkali-kali menyerang Haru, sampai akhirnya Haru takluk dan diperintah oleh perwakilan dan kepercayaan Sultan Aceh bernama Gocah Pahlawan yang dipercaya sebagai keturunan Raja India yang merantau ke Nusantara. Gocah Pahlawan adalah penakluk Haru dan pendiri cikal-bakal Kerajaan Deli.

Seorang utusan Portugis, Ferdinand Mendes Pinto<sup>3</sup>, menceritakan selintas tentang masa penyerangan Sultan Aceh Al Qahhar ke Haru tahun 1539 M. Pinto menuliskan, setelah ia berlayar 5 hari dari Malaka, ia sampai pada sungai Panetican (Deli), di mana ibukota Haru berdiri. Raja Haru saat itu sedang sibuk mempersiapkan kubu-kubu dan benteng-benteng di kiri-kanan sungai. Letak istana kira-kira satu kilometer ke dalam. Lokasi yang dimaksud adalah Delitua. Haru hanya mempunyai sebuah meriam besar yang dibelinya dari seorang pelarian Portugis di Pasai. Setelah dikepung 17 hari, orang Aceh berhasil menghancurkan dinding-dinding kubu pertahanan Haru. Tapi karena banyak korban di pihaknya, maka Aceh memakai siasat menyogok panglima-panglima Haru dengan uang emas agar mereka mau meninggalkan penjagaan di benteng utama. Dalam sebuah pertempuran sengit, Sultan Haru tewas dan Haru takluk. Permaisuri Haru, Anggi Sini, membentuk pasukan gerilya, tapi tidak berhasil merebut benteng itu kembali. Akhirnya ia bersama pengikutnya naik perahu yang berkepala naga dari sebuah sungai dan berlayar menuju Malaka. Di sana ia disambut baik Gubernur Portugis, tapi tidak bersedia memberi bala bantuan untuk merebut Kerajaan Haru. Diam-diam permaisuri bertolak ke Bintan dan menjumpai Raja Melayu Riau-Johor, Sultan Alauddin Riayatsyah II, putera almarhum Raja Malaka Sultan Mahmudsyah. Permaisuri Haru disambut baik dan Johor bersedia membantunya merebut benteng Haru dengan satu syarat, Permaisuri Haru bersedia menikah dengannya. Akhirnya Haru dapat direbut kembali dari Aceh.

Catatan Pinto ini banyak persamaannya dengan *Legenda Puteri Hijau*, baik dari segi

3

<http://www.insidesumatera.com/Legenda%20Puteri%20Hijau%20dari%20Negeri%20Haru>. Dikutip dari tulisan Erond L. Damanik, M.Si. (Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial, Lembaga Penelitian-Universitas Negeri Medan) dengan judul *Putri Hijau: Raja Perempuan Aru Delitua*.

tahunnya maupun simbol-simbol legendanya. Penaklukan benteng Haru pada tahun 1539 M sama dengan penaklukan Puteri Hijau di Delitua yang tertuang dalam *Legenda Puteri Hijau*. Kemungkinan besar Anggi atau Encik Sini adalah Puteri Hijau itu sendiri. Meriam besar satu-satunya yang dimiliki Kerajaan Haru barangkali merujuk “saudara” Puteri Hijau yang karena digunakan berkali-kali akhirnya pecah menjadi dua bagian. Sedang “saudara” naga yang dinaiki Puteri Hijau menuju Selat Malaka punya kesamaan dengan perahu berkepala naga yang dipakai Anggi atau Encik Sini.

Setelah itu, Haru masih berulang-ulang diserang Aceh hingga kemudian takluk oleh Sultan Aceh pada abad 16. Kekuasaan Aceh di Haru menandai dimulainya babak baru Kerajaan Ghuri yang kemudian berubah nama menjadi Kerajaan Deli yang kita kenal sekarang.

Adanya unsur-unsur pseudo-historis, yakni anggapan kejadian dan kekuatan yang digambarkan luar biasa dalam kisah *Putri Hijau* cenderung merupakan tambahan dari kisah yang sebenarnya dengan tujuan euhemerisme yakni menimbulkan kekaguman para pendengarnya. Dengan begitu, sifat imajinatif-diluar kelogisan nalar manusia yang terdapat pada kisah tersebut tidak perlu ditafsirkan secara mendalam karena sifat itu dibuat untuk tujuan euhemerisme. Kisah *Putri Hijau* yang berkembang luas dalam masyarakat Melayu Deli serta Karo, lebih dikenal sebagai sebuah fiksi daripada sebuah fakta sejarah. Namun, berdasarkan studi literatur, studi dokumen dan bukti-bukti sejarah terbaru tiba pada simpulan bahwa kisah *Putri Hijau* merupakan fakta sejarah atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Hanya saja, dominasi unsur imajinatif dalam kisah tersebut menyebabkannya semata-mata bukan fakta sejarah.

## V. Simpulan

Dari hasil analisis struktural dan model fungsional terhadap cerita *Legenda Putri Hijau*. Dalam *Legenda Putri Hijau*, struktur aktannya sudah kompleks dan analisis model fungsional telah terpenuhi ketiga tahapannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa alur cerita *Legenda Putri Hijau* bisa dikatakan memenuhi struktural dan fungsional dari teori Greimas. Semua struktur aktan terpenuhi dan semua tahap dalam model fungsional terpenuhi.

Hasil analisis berdasarkan penelitian ditemukan 7 skema aktan yang terdapat dalam cerita *Legenda Putri Hijau*. Aktan-aktan tersebut diisi oleh 11 pengirim (sender), 11 penerima (receiver), 10 subyek (subject), 8 obyek (object), 13 pendukung (helper), dan 12 penghalang (opposant). Aktan terdiri atas tiga kategori yaitu manusia, hewan (naga), dan benda mati (meriam). Struktur utama cerita terbentuk atas hasil korelasi antara skema aktan dan struktur fungsional, dalam penelitian ini skema aktan 1 menjadi pusat peristiwa yang menyebabkan munculnya kerangka utama cerita.

Dalam konteks sejarah, tokoh Putri Hijau memang dapat ditelusuri, walaupun namanya tidaklah sama. Akan tetapi, berdasarkan fakta tahun, lokasi, dan kecantikan persis sama. Berdasarkan fakta sejarah Putri Hijau itu memang benar adanya, bukanlah tokoh fiktif, walaupun dalam hal ini tokoh fiktifnya yang lebih menonjol.

## Daftar Pustaka

- [1] <http://fore-gone.blogspot.com/2013/02/legenda-puteri-hijau.html> (diunduh, 28 Nov 2013)
  - [2] [http://id.wikipedia.org/wiki/Putri\\_Hijau](http://id.wikipedia.org/wiki/Putri_Hijau) (diunduh, 28 Nov 2013)
  - [3] Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
  - [4] Aminuddin. 1984. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Jakarta: CV. Sinar Baru.
  - [5] Luxemburg, Van. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
  - [6] <http://theonlywan.blogspot.com>, diunduh, 28 November 2013
  - [7] Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
  - [8] Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
  - [9] Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
  - [10] Sinar, Tengku Luckman. 1991. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Pemda Medan.
- ## Daftar Bacaan
- Irwansyah. 1989. "Syair Puteri Hijau: Telaah Sejarah Teks dan Resepsi" (*Tesis S2, UGM*). Yogyakarta: UGM.
- Kasim, Razali, dkk. 2003. *Kajian perbandingan Kisah Puteri Hijau, Melayu Deli*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Syaifuddin, Wan. 1994. "Syair Lisan Melayu Deli, Tumpuan Khusus Terhadap Syair Puteri Hijau" (*Tesis S2, Universiti Sains Malaysia*). Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.